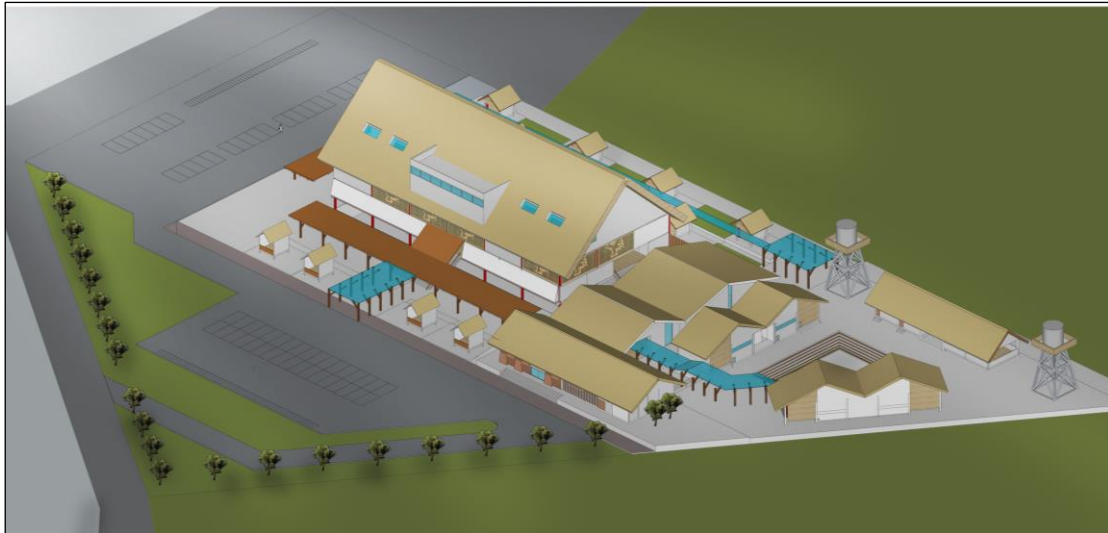


Sekolah Musik di Ambon

Nehemia Wattimena dan Nugroho Susilo
 Program Studi Arsitektur, Universitas Kristen Petra
 Jl. Siwalankerto 121-131, Surabaya
 akamaraijin@yahoo.co.id; nugroho@peter.petra.ac.id



Gambar. 1. Perspektif bangunan (*bird-eye view*) Sekolah Musik di Ambon

ABSTRAK

Sekolah Musik di Ambon merupakan sebuah institusi pendidikan dengan tingkat setara jenjang strata satu yang bertujuan sebagai wadah untuk menyalurkan minat dan bakat dalam bidang musik bagi masyarakat di Kota Ambon. Sekolah Musik di Ambon mengajarkan ilmu musik modern dan musik tradisional. Karena itu, pendekatan yang dipakai dalam perancangan memakai pendekatan Neo-Vernakular, yang merupakan interpretasi baru terhadap Arsitektur Vernakular setempat berupa Rumah Tradisional Provinsi Maluku, Baileo. Pendekatan Neo-Vernakular dipilih untuk lebih menonjolkan unsur tradisional pada rancangan bangunan. Konsep perancangan menggunakan bentuk Baileo yang telah diinterpretasi kembali dengan penggunaan material bangunan yang lebih modern, serta bentuk yang lebih fungsional. Desain dibagi menjadi 2 zona besar, yaitu zona pertunjukan yang mencakup studio musik dan konservatorium, serta zona pendidikan yang mencakup ruang kelas, ruang dosen, *individual practice room*, amphiteater dan fasilitas penunjang seperti kantin dan UKS. Kedua zona dipisah berdasarkan pola aktivitas pengguna agar tidak mengganggu sirkulasi satu sama lain.

Kata kunci :

Sekolah, Musik, Pendidikan, Ambon

PENDAHULUAN

Latar Belakang

AMBON adalah ibukota dan Kota terbesar dari Provinsi Maluku yang memiliki luas daratan 359,45 km² serta berpenduduk berjumlah 427.937 jiwa (2016). Kota Ambon merupakan pusat perdagangan, pariwisata dan pendidikan bagi wilayah Kepulauan Maluku. Keberadaan Ambon sebagai pusat pendidikan dapat dilihat dari penyelenggaraan pesta pendidikan, rata – rata lama sekolah yang tinggi dan ketersediaan sarana dan prasarana pendidikan sejak jaman penjajahan. Selain itu, Ambon juga menyandang gelar sebagai Kota Musik.

Kota Ambon sudah sejak lama dikenal menghasilkan banyak musisi – musisi berbakat dan berpengaruh dalam industri musik Indonesia. Sebut saja Utha Likumahuwa, Glenn Fredly, Ruth Sahanaya, Marcello Tahitoe dan lain – lain. Selain itu, musik telah menjadi hal yang tak terpisahkan dalam kehidupan masyarakat Kota Ambon. Peminat musik di Kota Ambon meningkat tiap tahunnya, dapat dilihat dari jumlah peserta festival dan lomba musik yang semakin banyak. Karena itu, sejak tahun 2011 Pemerintah Kota Ambon mencanangkan program “*Ambon City of Music*”

yang bertujuan untuk menjadikan Kota Ambon sebagai Kota Musik Dunia yang diharapkan mampu mendongkrak perekonomian masyarakat setempat. Hal ini juga untuk mendorong potensi masyarakat dalam bidang musik dan strategi untuk mencapai perekonomian kreatif pada tahun 2030.



Gambar 1. 1. Program Pemerintah Ambon City of Music . Sumber: www.google.com

Namun, program ini memiliki masalah dengan masih minimnya fasilitas musik di Kota Ambon. Pagelaran yang dilaksanakan 3 bulan sekali masih dirasa belum cukup untuk mendorong potensi dan minat masyarakat terhadap bidang musik.

Oleh karena itu, diperlukan adanya dukungan tentang penyediaan sebuah fasilitas yang berguna sebagai wadah untuk belajar berupa Sekolah Musik dengan kurikulum yang sesuai dengan standar yang ditetapkan dikti, dan dengan sistem akustik yang baik.

Dengan demikian, masyarakat khususnya kaum muda yang memiliki minat terhadap bidang musik dapat memperdalam dan mempelajari lebih lanjut pengeahuan tentang musik, meningkatkan minat mereka dalam bermusik serta meningkatkan mutu musisi di Kota Ambon.

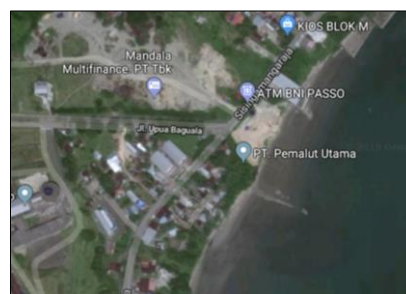
Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang diangkat dalam desain proyek ini adalah merancang sebuah fasilitas pendidikan musik yang menampilkan unsur tradisional sebagai cerminan identitas Kota Ambon, serta fasilitas pendidikan yang memiliki sistem akustik yang baik guna menunjang kegiatan bermusik.

Tujuan Perancangan

Tujuan perancangan proyek ini adalah untuk merancang Sekolah Musik yang aman dan nyaman dengan sistem akustik yang baik, dan memiliki unsur simbolis sesuai dengan ragam adat dan budaya Provinsi Maluku maupun kota Ambon serta mampu memfasilitasi pengajar dan peserta didik yang ada didalamnya dengan prasarana penunjang yang memadai.

Data dan Lokasi Tapak



Gambar 1.2. Lokasi tapak

Lokasi tapak terletak di jalan Sisingamangaraja, Passo, Ambon. daerah ini merupakan kawasan perkantoran dan fasilitas umum yang dimiliki oleh Pemerintah Kota Ambon. Tapak berada persis di bagian depan jalan utama dari dan menuju pusat kota, serta sebelah timur jalan Upua Baguala yang menghubungkan Kelurahan Passo. Tapak berlokasi strategis dengan sirkulasi jalan utama yang tidak terlalu ramai dan berdekatan dengan pesisir pantai pada bagian utara.



Gambar 1. 3. Kondisi eksisting tapak Sumber : dokumentasi pribadi

Data Tapak
Nama jalan

:Jl.Sisingamagaraja,
Passo

Luas lahan : 15.760 m²
 Tata guna lahan : Perkantoran
 Garis sepadan bangunan (GSB) : 5 meter
 Koefisiendasar bangunan (KDB) : 70%
 Koefisien dasar hijau (KDH) : 30%
 Koefisien luas bangunan (KLB) : 2,1
 Kelurahan : Passo
 Kecamatan : Baguala
 (Sumber: RTDRK wilayah Passo)

DESAIN BANGUNAN

Program dan Luas Ruang

Pada tapak, fungsi bangunan yang akan dihadirkan adalah:

- Konservatorium sebagai tempat pertunjukan utama, dan tempat dilaksanakannya ujian berjenjang.
- Ruang kelas teori dan praktek, sebagai tempat utama berlangsungnya kegiatan belajar – mengajar.
- *Individual Practice Room* sebagai tempat berlatih alat musik secara mandiri.
- Studio Band dan Studio Rehearsal.

Terdapat pula fasilitas penunjang kegiatan belajar – mengajar seperti ruang dosen, *mini amphiteater*, ruang pengelola, kantin dan UKS serta gazebo bagi pengunjung yang datang dari luar.



Gambar 2. 1. Perspektif eksterior

Fasilitas pengelola terletak di bagian paling depan, yang digabungkan dengan hall utama dan dekat dengan ruang kelas agar memudahkan sirkulasi.

Adapun gazebo yang terpisah dari bangunan utama bertujuan agar kegiatan pengunjung dapat terpusat dan tidak mengganggu aktivitas pengguna pada zona yang ditujukan khusus untuk proses belajar – mengajar.



Gambar 2.2. Perspektif suasana ruang luar

Analisa Tapak dan Zoning



Gambar 2. 3. Analisa tapak

Lokasi bangunan diletakkan cukup jauh dari jalan utama, dikarenakan terdapat sumber bising titik berupa masjid dan sumber bising garis berupa kendaraan yang melewati jalan utama yang berpotensi menimbulkan suara bising.



Gambar 2. 4. Zoning pada tapak

View terbaik berupa pantai pada utara tapak, dan bukit pada bagian selatan. Namun dikarenakan posisi bangunan yang terletak jauh di belakang

maka beberapa massa berupa *individivual practice room* diletakkan menghadap arah selatan tapak.

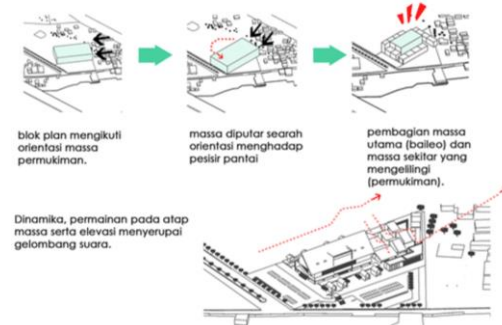
Sirkulasi pada tapak dibuat linear, dengan hanya ada satu jalur utama yang memiliki 2 area *drop off* pada sisi kanan dan tengah dari jalan utama. Area *drop off* terletak didepan masing – masing zona belajar – mengajar dan zona pertunjukan.

Pendekatan Perancangan

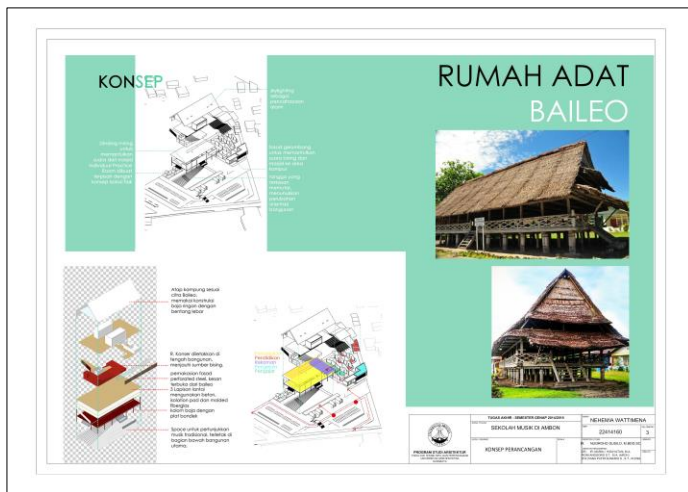
Berdasarkan masalah desain, pendekatan perancangan yang digunakan adalah Neo - Vernakular, dimana Baileo sebagai rumah adat diinterpretasi ulang menyesuaikan fungsi dari desain massa utama yaitu ruang pertunjukkan.

pada bagian sisi digunakan sebagai kolom penopang atap pada koridor.

Desain bangunan juga mengadaptasi struktur panggung Baileo, dengan area bawah lantai 1 dibuat sebagai tempat berlangsungnya pertunjukan musik tradisional.



Gambar 2. 6. Transformasi bentuk



Gambar 2.5. Diagram konsep pendekatan perancangan.

Desain bangunan utama mengikuti bentukan Baileo, dengan massa disekitarnya diumpamakan sebagai massa perumahan warga yang mengitiasi Baileo.

Bentuk atap kampung pada baileo diaplikasikan pada massa utama, dengan mempertimbangkan bentang jarak antar kolom yang lebar, maka penggunaan material atap memakai spandek serta kuda – kuda baja.

Kolom pada bangunan asli Baileo menggunakan material kayu dengan jumlah kolom 9 pada bagian depan dan 5 pada bagian sisi. Melambangkan siwalima, pilar awal berdirinya Kota Ambon yang juga dijadikan sebagai slogan orang Maluku. Pada desain , dikarenakan bentang yang lebar maka kolom memakai material baja, dengan 9 kolom pada bagian depan dan 5 kolom



Gambar 2.8. Tampak keseluruhan dan tampak bangunan utama

Pendalaman Desain

Pendalaman yang dipilih adalah akustik, untuk mendukung kegiatan bermusik yang memadai.



Gambar 2.9. Site Plan

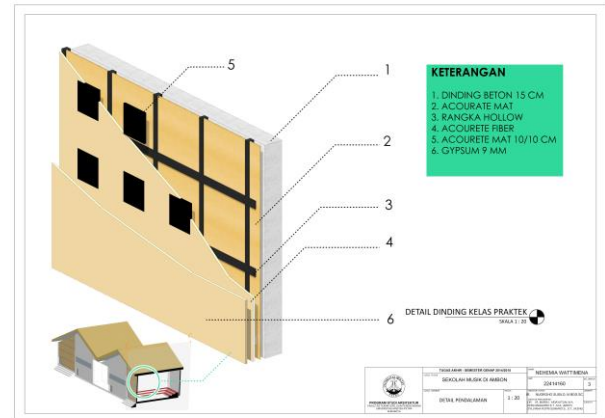
Massa diletakkan jauh dari jalan, untuk mencegah adanya suara bising yang masuk. Penataan massa dibuat berjauhan agar kualitas suara pada masing – masing massa tidak saling mengganggu.

Pada bangunan utama terdapat dinding yang dibuat miring agar suara bising dari jalan utama dapat dipantulkan kembali. Bangunan mengadopsi konsep terbuka yang dimiliki bangunan asli Baileo, dengan diterjemahkan ulang melalui penggunaan material modern berupa fasad *perforated steel*, hal ini dimaksudkan agar cahaya matahari dapat masuk namun panas yang dihasilkan tidak mencapai bagian dalam bangunan. Pada bagian belakang dari *perforated steel* ini terdapat *tempered glass*. Material ini digunakan selain karena memfilter panas yang masuk, ketebalannya juga berfungsi sebagai penghalang suara bising yang langsung masuk dari luar.

Di ruang – ruang kelas, struktur panggung juga digunakan pada bagian sisi agar mencegah timbulnya getaran yang merambat melalui lantai. Material dinding peredam suara juga dipakai pada bagian dalam ruang kelas, agar kualitas suara lebih baik dan tidak mengganggu ruang kelas di sebelahnya.

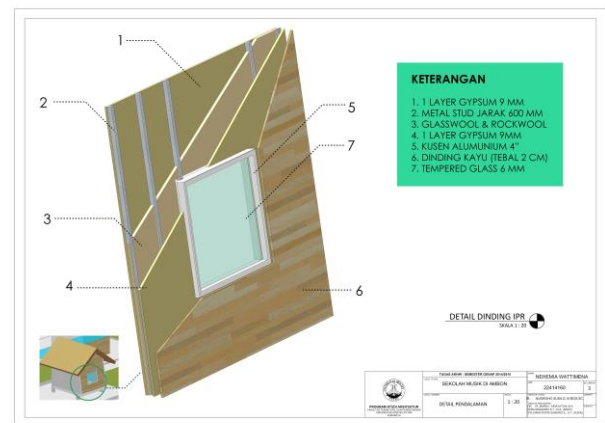


Gambar 2.10. Perspektif eksterior



Gambar 2.11. Detail dinding ruang kelas

Material dinding beton pada ruang kelas dilapisi dengan *gypsum* dan *acourate fiber* untuk meredam suara dan meningkatkan mutu suara yang dihasilkan saat kegiatan belajar-mengajar.

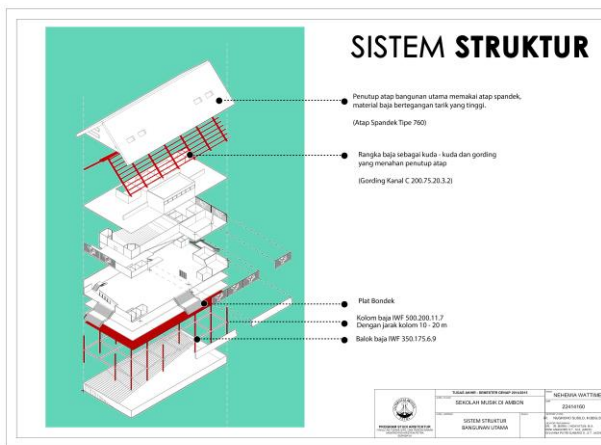


Gambar 2.12. Detail dinding Individual Practice Room

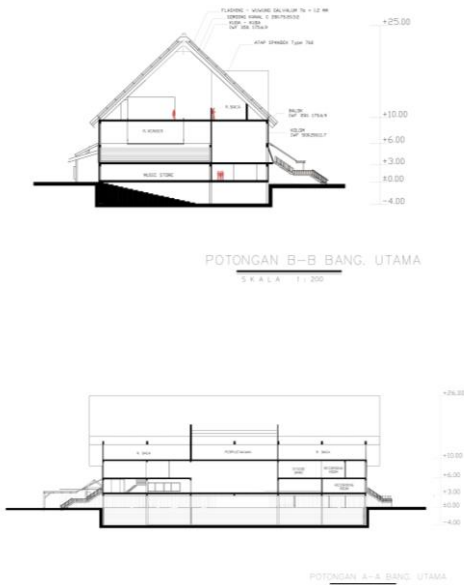
Pada *individual practice room*, dinding yang menghadap area luar dibuat miring, dengan material peredam suara berupa *gypsum*, *glasswool* dan *rockwool* terdapat pada bagian dalam ruang. Dinding miring juga mencegah terjadinya *echo* yang dapat terjadi akibat lintasan linear gelombang suara yang memantul.

Sistem Struktur

Terdapat dua jenis konstruksi struktur yang digunakan pada Sekolah Musik di Ambon. Sistem struktur pada massa utama memakai konstruksi baja, dengan material kolom utama memakai baja WF 50/20, serta pada lantai 1 memakai bondek. Pada bagian atas bondek, terdapat beton *pre-cast* yang dilapisi dengan material penyerap suara, *fiberglass* yang dipaku dengan pasak kayu dan dilapisi lagi dengan lantai kayu sebagai lapisan teratas. Struktur atap memakai material spandek sebagai penutup atap, dengan kuda – kuda baja dan gording kanal C. Sambungan memakai baut dan dilas, agar lebih tahan lama.



Gambar 2.13. Sistem struktur rangka konstruksi baja.

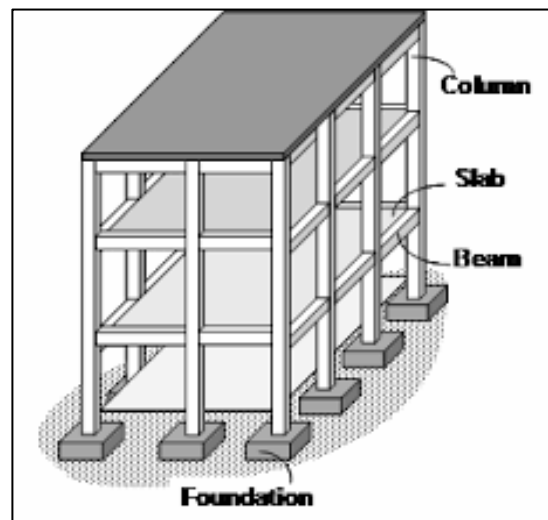


Gambar 2.14. Potongan bangunan utama

Pada massa yang lain, konstruksi yang digunakan adalah konstruksi beton. Besar tiap kolom beton 30 cm, dengan beberapa bagian memakai struktur panggung seperti ruang kelas, dengan ketinggian 50 cm untuk memudahkan proses perawatan.



Gambar 2.15. Denah massa fasilitas penunjang

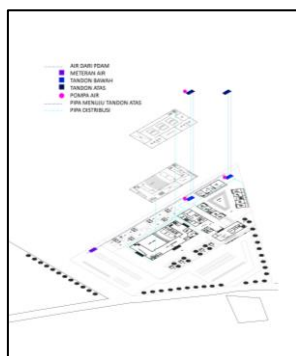


Gambar 2.16. Sistem struktur rangka konstruksi beton. Sumber: world-housing.net

Sistem Utilitas

1. Sistem Utilitas Air Bersih

Sistem utilitas air bersih menggunakan sistem *downfeed* dengan dua tandon bawah, dan dua tandon atas. Air yang dipompa ke tandon atas disalurkan dengan pipa bercabang yang melayani wilayah yang berbeda. Tandon pertama melayani massa utama, tandon kedua melayani ruang kelas dan fasilitas penunjang lain..



Gambar 2.17. Isometri utilitas air bersih

2. Sistem Utilitas Kotoran

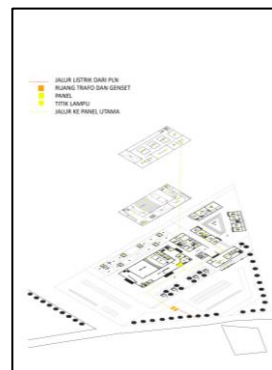
Sistem utilitas air kotor menggunakan sistem *grouping* dengan beberapa *septic tank* dan sumur resapan.



Gambar 2. 18. Isometri utilitas kotoran

3. Sistem Listrik

Distribusi listrik dari PLN didistribusikan melalui trafo, genset, MDP, dan SDP pada setiap massa yang ada.



Gambar 2. 19. Isometri utilitas listrik

KESIMPULAN

Perancangan Sekolah Musik di Ambon diharapkan membawa dampak positif bagi perkembangan musik baik dalam bidang ilmu maupun pertunjukan di Kota Ambon. Selain itu diharapkan pula bahwa dengan adanya Sekolah Musik, masyarakat lebih menghargai nilai musik itu sendiri.

Perancangan ini telah mencoba menjawab permasalahan perancangan, yaitu merancang Sekolah Musik yang memiliki nilai dan unsur budaya masyarakat sekitar dan sistem akustik yang baik.

Konsep perancangan ini diharapkan mampu menjawab setiap masalah perancangan, serta menjadi fasilitas pendukung program pemerintah setempat, yang belum memiliki Fasilitas pendidikan di bidang musik yang memadai.



Gambar 2.20. Perspektif

DAFTAR PUSTAKA

- Makagon, M. M., Funayama, E. S., & Owren, M. J. (2008). An acoustic analysis of laughter produced by congenitally deaf and normally hearing college students. *The Journal of the Acoustical Society of America* 124(1), 472-483.
- Sipahelut, A. D. (2012). *Jenis-jenis kayu yang digunakan sebagai bahan baku alat musik tradisional oleh masyarakat Kampung Ambumi di Kabupaten Teluk Wondama*. (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Papua).
- Soselisa, H. L. (2000). Sagu Salempeng Tapata Dua. the center for southeast asian studies. *Cakalele*, 11, 67-82. <https://scholarspace.manoa.hawaii.edu/bitstream/10125/4729/UHM.CSEAS.Cakalele.v11.Soselisa.pdf>
- Suharto, (2007). Pengembangan materi dan kegiatan pembelajarannya dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan bidang seni musik. *Harmonia: Journal Of Arts Research And Education* 8(3), 3-6. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/harmonia/article/view/780/712>
- Sutanto, H. (2015). *Prinsip-prinsip akustik dalam arsitektur*. Indonesia: Kanisius.
- Watson, A., & Keating, D. (1999). Architecture and sound: An acoustic analysis of megalithic monuments in prehistoric Britain. *Antiquity* 73(280), 325-336